

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Profil MAN 1 Pamekasan**

Pondok Pesantren Modern Darus Salam dibawah asuhan KHRP Moh Syakrani yang mendirikan Madrasah Muallimin Darus Salam 6 tahun pada tahun 1966. Madrasah ini berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darus Salam, Jungcangcang Pamekasan. Madrasah ini diusulkan kepada pemerintah untuk dinegerikan, dan berdasarkan SK Menteri Agama Nomor.: 70 Tahun 1970 usul itu diterima dan berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri Jungcangcang dengan lokasi sementara menempati gedung MI di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darus Salam.

Pada tahun 1984, Madrasah ini pindah lokasi menempati gedung baru yang terdiri atas tiga ruang kelas, satu ruang kantor dan empat KM/WC, lokasi ini beralamat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. berdekatan jarak (sekitar 250 meter) dengan PGAN yang kemudian alih fungsi menjadi MAN Pamekasan. Beberapa kali nama MAN Jungcangcang ini diusulkan untuk menjadi MAN 1 Pamekasan dengan pertimbangan adanya dampak nama terhadap kehidupan madrasah baik ditinjau dari segi sosiologis, pedagogis maupun dari kacamata orang awam. Usul ini kemudian direspon dengan baik oleh Departemen Agama dan berubahlah nama MAN Jungcangcang menjadi MAN 1

Pamekasan.

Pilihan terhadap pendekatan kualitatif ini didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah lembaga pendidikan yang memiliki tuturan direktif khusus untuk menghasilkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, *kedua*, data hasil penelitian ini nantinya berupa tuturan direktif dari interaksi pembelajaran antara guru dan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Ketiga*, penyusunan data dan analisis tuturan menjadi sangat penting dan membuatnya lebih bermakna untuk membaca dan menafsirkannya dari hasil pembelajaran materi Bahasa Indonesia

1984 dan saat ini sudah Menjadi 7.192 m<sup>2</sup> setelah membeli tanah sekitar dengan dana swadaya masyarakat lebih lengkapnya mengenai identitas lembaga MAN 1 Pamekasan terdapat pada ulasan berikut ini:

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan
Status	: Reguler
Nomor Telephone	: (0324) 321729
Alamat	: Jl. Lawangan Daya II Pamekasan
Kecamatan	: Pademawu
Kabupaten	: Pamekasan
Kode POS	: 69323
Tahun Berdiri	: 1970

Program yang diselenggarakan:

IPA dan IPS Waktu belajar : 07.00 – 14.45 WIB

## 2. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan

Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan tindak tutur direktif yang digunakan pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan. Pembagian bentuk tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi. Kunjana Rahardi membagi tindak tutur direktif menjadi 3 bentuk, yaitu: pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), dan berita.<sup>1</sup>

Dari tiga bentuk tindak tutur direktif yang dipakai, bentuk berita memiliki jumlah paling banyak, disusul bentuk perintah dan pertanyaan dengan jumlah yang sama. Dalam interaksi belajar mengajar, mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan ditemukan 11 data bentuk tindak tutur direktif

Bentuk tindak tutur direktif yang terjadi pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan adalah sebagai berikut:

### a. Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah (*Requirement*)

Tindakan *requirements* mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan.

Data 1:

“Silahkan, bukunya diletakkan saja!”<sup>2</sup>

Berdasarkan data 1 di atas, menunjukkan bahwa saat siswa hendak Praktik memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi di kelas pada materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang praktik memperkenalkan diri, ia membawa buku catatannya

---

<sup>1</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, 18.

<sup>2</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

karena belum siap, kemudian guru memerintahkan untuk meletakkan buku catatannya karena tidak boleh membaca.

Berdasarkan data di atas, apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada siswa dan siswa harus melakukan perintah tersebut.

Kata perintah ditunjukkan dengan kata “silahkan” dan tanda seru di belakang kalimat. Sebagaimana ungkapan Syahrul, tindak tutur direktif jenis perintah adalah ujaran memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan penutur. Ujaran dapat dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.<sup>3</sup>

Data 2:

“Silahkan yang akan memberikan komentar!”<sup>4</sup>

Data nomor 2 di atas diungkapkan setelah Anita selesai Praktik memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi di kelas pada jam materi pelajaran Bahasa Indonesia, guru memerintahkan kepada siswa untuk memberikan komentar.

Berdasarkan data di atas, apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada siswa dan siswa harus segera melaksanakan perintah tersebut.

Kalimat perintah tersebut ditunjukkan dengan kata “silahkan” dan tanda seru di akhir kalimat. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera

---

<sup>3</sup> Syahrul R, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa* (Padang:UNP Press Padang, 2008), 84.

<sup>4</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

melakukan tindakan. Bentuk tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

Data 3:

“Makanya harus cermat betul!”<sup>6</sup>

Data 3 di atas diungkapkan pada waktu membahas soal tentang unsur-unsur intrinsik cerpen di kelas saat materi Bahasa Indonesia tentang cerpen, guru memerintahkan kepada siswa agar lebih cermat dalam mengerjakan karena banyak jawaban siswa yang ejaannya tidak benar, sehingga guru memerintahkan agar siswa lebih cermat.

Apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada siswa. Dalam konteks ini, siswa harus melaksanakan perintah guru, sebab guru mengungkapkan hal tersebut dengan nada perintah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Bentuk tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>7</sup>

#### **b. Bentuk Tindak Tutur Direktif Pertanyaan (*Questions*)**

Tindak tutur *questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu.

Data 4:

“Bagaimana aturan dalam berdiskusi?”<sup>8</sup>

Data 4 di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat Anggi selesai Praktik memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam forum resmi, salah satu siswa bertanya

---

<sup>5</sup> Harun Joko Prayitno, *Kesantunan Sosiopragmatik*, 51.

<sup>6</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>7</sup> Harun Joko Prayitno, *Kesantunan Sosiopragmatik*, 51.

<sup>8</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 13 Maret 2024.

tentang aturan berdiskusi, karena Anggi belum menyebutkan aturan berdiskusi dalam Praktiknya.

Bentuk tanya atau pertanyaan secara umum ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dan bagaimana. Bentuk tindak tutur direktif tanya biasa diakhiri dengan tanda tanya.<sup>9</sup> Dari hal tersebut, peneliti memahami bahwa tuturan pertanyaan pada data tersebut ditandai dengan kata “bagaimana” yang mempunyai maksud agar mitra tutur menjawab suatu aturan atau tata cara dalam berdiskusi. Hal tersebut terjadi karena Anggi pada waktu Praktik di depan kelas belum menyampaikan aturan dalam berdiskusi.

Data 5:  
“Apa kata sapaannya?”<sup>10</sup>

Data 5 di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat guru memberikan materi seputar komponen berdiskusi, guru bertanya kepada siswanya tentang kata sapaan apa yang baik digunakan pada waktu menyapa orang yang lebih tua dan orang yang lebih tinggi jabatannya.

Bentuk tanya atau pertanyaan secara umum ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dan bagaimana. Bentuk tindak tutur direktif tanya biasa diakhiri dengan tanda tanya.<sup>11</sup> Data tersebut merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Penutur mengekspresikan keinginan atau permintaan kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban suatu penjelasan. Pertanyaan tersebut ditandai dengan kata “apa” yang menghendaki mitra tutur menjawab kata sapaan yang dipakai dalam menyapa orang yang lebih tinggi derajatnya.

Data 6:  
“Jelas?”<sup>12</sup>

Pada data 6 tersebut, diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat guru memberikan masukan tentang kekurangan Shinta dalam memperkenalkan diri sendiri dan

---

<sup>9</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 18.

<sup>10</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 13 Maret 2024.

<sup>11</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 18.

<sup>12</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

orang lain dalam forum resmi. Kemudian guru bertanya kepada semua siswa bahwa masukan yang diberikan itu jelas atau tidak sebagai bahan refleksi. Data tersebut terjadi interaksi yang dilakukan guru kepada siswa.

Tindak tutur direktif jenis pertanyaan adalah tuturan penutur tentang suatu pertanyaan dalam upaya mengumpulkan informasi yang diperlukan. Jika penutur menunjukkan keinginan dan maksud hal itu benar atau tidak, maka hal tersebut memenuhi syarat sebagai jenis pertanyaan. Jenis ini berfungsi bertanya.<sup>13</sup> Tuturan pada data ini merupakan tuturan pertanyaan “jelas?” yang hanya memerlukan jawaban ya atau tidak. Penutur mengekspresikan pertanyaan untuk meyakinkan bahwa masukan yang telah diberikan dapat dijadikan bahan refleksi siswa. Siswa sebagai mitra tutur menjawab dengan hanya mengatakan jelas (berarti ya) dan tidak jelas (berarti tidak).

### c. Bentuk Tindak Tutur Direktif Berita

Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturnya.

Data 7:

“Jadi yang penting dalam hal ini apa yang mau disampaikan garis besarnya saja. Kemudian dikembangkan di depan.”<sup>14</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat siswa hendak Praktik berbicara, kemudian guru mengarahkan bahwa yang disampaikan hal-hal yang penting saja dalam perkenalan diri kemudian tinggal dikembangkan sendiri.

Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturnya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>15</sup> Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa.

---

<sup>13</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 18.

<sup>14</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>15</sup> Ibid.

Guru memberikan arahan kepada siswa yang maju Praktik berbicara di depan kelas agar menyampaikan garis besarnya atau hal-hal yang penting saja, baru nanti dikembangkan sendiri dengan improvisasi. Bentuk berita tersebut ditunjukkan melalui ungkapan pemberitahuan “jadi yang penting dalam hal ini”. Ungkapan tersebut untuk memberitahu siswa untuk mempresentasikan bagian hal-hal yang penting saja.

Data 8:

“Nanti saya panggil salah satu dan yang lain mengikuti. Langkah-langkahnya jadi dari 4 anggota itu salah satu menjadi moderator, satu orang menjadi penyaji dan yang dua menjadi penjawab.”<sup>16</sup>

Data di atas diungkapkan saat guru memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok yang akan presentasi. Ungkapan tersebut diungkapkan untuk memberi penugasan praktik diskusi kepada siswa dan meminta siswa untuk bersiap-siap tampil.

Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>17</sup> Data tersebut merupakan tuturan guru yang memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok presentasi agar masing-masing anggota kelompok mempunyai peran sendiri-sendiri sebagai moderator, penyaji dan penjawab. Guru mengekspresikan arahan yang mesti diketahui oleh tiap-tiap kelompok dengan ungkapan “nanti saya panggil” untuk memberitahu siswa bahwa akan dipanggil satu persatu tampil ke depan kelas.

Data 9:

“Penggunaan pilihan kata itu penting sekali karena orang akan jelas dan akan mudah memahami.”<sup>18</sup>

Data di atas diungkapkan jam pelajaran Bahasa Indonesia setelah penampilan salah satu siswa, guru memberitahu siswa seputar pemilihan diksi. Guru memberitahu penampilan salah satu siswa yang kurang memuaskan. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya siswa menguasai materi yang dipraktikkan dan kesalahan pemilihan kata.

---

<sup>16</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>17</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

<sup>18</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 Maret 2024.



Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturannya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>19</sup> Guru mengungkapkan bahwa “pemilihan kata atau diksi itu sangat penting” merupakan kalimat bentuk berita, karena ungkapan tersebut sebuah pemberitahuan kepada siswa agar dapat membuat orang mudah memahami apa yang disampaikan. Siswa diharapkan dapat memperbaiki kesalahannya dalam penguasaan materi dan pilihan kata.

Data 10:

“...nah kita belajar hidup itu dari itu, semakin kita banyak membaca karya sastra semakin banyak dia mendapatkan pengalaman hidup. Jadi watak kedewasaan itu bisa kita ambil dari kita membaca sastra, entah itu cerita apa, membaca biografi atau sebagainya. Belajar hidup dari buku itu, bagus sekali. Kalau mau kita harus butuh waktu untuk membaca itu, masalahnya kalian sukanya yang instan.”<sup>20</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat guru membahas watak tokoh, guru memberitahu siswa agar mengambil contoh pengalaman hidup dari hasil membaca karya sastra dan buku. Data tersebut termasuk bentuk berita.

Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturannya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>21</sup> Ungkapan berita ditunjukkan pada saat guru membahas watak tokoh pada cerpen Panggilan Rasul, para siswa diberikan petunjuk oleh guru agar banyak-banyak membaca karya sastra. Karena melalui membaca karya sastra siswa bisa mendapatkan contoh pengalaman hidup. Kemudian guru memberitahu siswa dengan ungkapan “kalau ingin belajar hidup dari membaca buku, harus mau meluangkan waktu untuk membaca jangan hanya mau yang instan”.

Data 11:

“Kalau kita sudah mendapatkan informasi yang lengkap tentang penyaji tersebut, kita cocokkan atau ditanyakan dulu.”<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

<sup>20</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>21</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

<sup>22</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia setelah menjelaskan tentang informasi narasumber yang akan diperkenalkan, guru memberitahu siswa agar informasi itu dicocokkan dulu atau kalau bisa ditanyakan dengan penyajinya sendiri agar tidak salah.

Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa dengan bentuk berita. Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturnya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>23</sup> Hal ini ditunjukkan ketika guru menerangkan materi tentang memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi, ia memberitahu siswa agar informasi yang didapat tentang penyaji (baik identitas, hasil karya dan prestasi) dicocokkan dahulu atau bisa ditanyakan langsung kepada penyaji itu sendiri guna menghindari kesalahan.

### **3. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan**

Berdasarkan penggolongan fungsi tindak tutur direktif yang dikemukakan dalam penelitian ini ditemukan 18 fungsi tindak tutur direktif. Dalam interaksi belajar mengajar, mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan ditemukan 11 data bentuk tindak tutur direktif. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: 3 tuturan meminta, 3 tuturan pertanyaan, 9 tuturan perintah, 3 tuturan larangan, dan 3 tuturan membolehkan. Fungsi tindak tutur direktif yang terjadi pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan akan dideskripsikan pada bagian ini.

#### **a. Fungsi Tindak Tutur Direktif *Requestives* (Permintaan)**

---

<sup>23</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

Siswa menyampaikan tuturannya, penutur mengekspresikan suatu permintaan.

Fungsi permintaan dapat dilihat pada data berikut:

Data 12:

“Saya minta kalian untuk diambil nilai keterampilan berbicaranya.”<sup>24</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat menjelaskan materi memperkenalkan diri sendiri dan orang lain di forum resmi, guru meminta siswa maju satu persatu Praktik ke depan kelas untuk diambil nilai keterampilan berbicaranya.

Tuturan pada data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Fungsi permintaan tersebut mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur mengerjakan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur.<sup>25</sup> Hal ini diekspresikan dengan mengharapkan siswa patuh terhadap tuturan, karena kedudukan penutur yang lebih tinggi. Tuturan meminta tersebut ditandai dengan tuturan “Saya minta kalian...” yang berarti bahwa guru sebagai penutur mengharapkan permintaan tersebut dapat dijadikan alasan bagi siswa untuk melakukan tindakan.

Data 13:

“Kemudian saya minta kalian untuk menyusun kalimat-kalimat dalam berbicara nanti, bergantian, tidak harus sama.”<sup>26</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi presentasi. Guru menyampaikan urutan memperkenalkan diri. Guru meminta siswa membuat contoh untuk dijadikan bahan Praktik berbicara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi secara bergantian dan tidak sama dengan contoh dan teman lainnya.

Fungsi permintaan tersebut mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur mengerjakan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur.<sup>27</sup> Guru mengekspresikan tuturan dengan fungsi permintaan agar siswa menyusun kalimat-kalimat yang akan digunakan dalam

---

<sup>24</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 13 Maret 2024.

<sup>25</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, 88.

<sup>26</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 Maret 2024.

<sup>27</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, 88.

Praktik berbicara. Tuturan dengan fungsi permintaan ditunjukkan dengan ungkapan “saya minta kalian”. Fungsi tuturan tersebut digunakan guru untuk meminta siswa agar berlatih membuat contoh kalimat-kalimat yang akan digunakan dalam Praktik berbicara.

Data 14:

”Nah, sekarang saya minta contohnya, bagaimana memperkenalkan diri dan orang lain.”<sup>28</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat guru menjelaskan materi cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain yang baik dan benar, guru meminta salah satu siswa untuk menjadi contoh cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain di depan kelas.

Tuturan di atas mengekspresikan keinginan penutur atau guru agar siswa mau maju ke depan kelas untuk memperagakan cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi. Tuturan direktif dengan fungsi perintah ditunjukkan dengan kata “saya minta contohnya” yang menunjukkan permintaan dari guru kepada siswa untuk memberi contoh memperkenalkan diri. Fungsi permintaan tersebut mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur mengerjakan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur.<sup>29</sup>

#### **b. Fungsi Tindak Tutur Direktif *Questions* (Pertanyaan)**

Tindak tutur direktif jenis pertanyaan adalah tuturan penutur tentang suatu pertanyaan dalam upayanya mengumpulkan informasi yang diperlukan. Fungsi tindak tutur pertanyaan dapat dilihat pada data berikut:

Data 15:

“Iya, di sini harus ada keterangannya ibu Lestari ini jabatannya sebagai apa? Pekerjaannya apa? Pendidikannya apa? Gelarnya apa? gitu ya?”<sup>30</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat guru berkeliling kelas melihat hasil pekerjaan siswa, guru memberikan masukan kepada salah satu siswa kenapa yang

---

<sup>28</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 Maret 2024.

dicantumkan hanya nama ibu Lestari saja. Kemudian guru memberikan arahan dengan pertanyaan.

Data di atas merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru mengekspresikan pemberian arahan dan bimbingan dalam mencantumkan nama narasumber. Dalam memberikan arahan, guru memanfaatkan fungsi pertanyaan agar siswa tahu, bahwa selain nama narasumber harus ada identitas lain yang perlu dicantumkan yaitu: jabatannya, pendidikannya, pekerjaannya dan gelar. Fungsi guru memberikan pertanyaan adalah agar siswa dapat membuat cara perkenalan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi yang baik dan benar. Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan biasa diakhiri dengan tanda tanya.<sup>31</sup>

Data 16:

“Bu..kalau namanya dikarang tapi dari SMA ini?”<sup>32</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat ada siswa yang bertanya kepada gurunya tentang pemakaian nama narasumber.

Fungsi bertanya digunakan penutur untuk mengekspresikan keinginan penjelasan, rasa ingin tahu, dan memastikan keterangan tentang sesuatu.<sup>33</sup> Pada data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan siswa kepada guru. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk direktif pertanyaan yang ditunjukkan dengan ungkapan “kalau namanya dikarang, tapi dari SMA ini?”. Ungkapan tersebut memerlukan jawaban dari guru dengan jawaban iya atau tidak.

Data 17:

“Mengapa kita sebagai moderator perlu memperkenalkan diri secara detail disitu?”<sup>34</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat guru bertanya kepada siswa tentang perlunya moderator memperkenalkan narasumber secara detail tentang prestasi dan hasil karyanya. Jawabannya agar peserta diskusi yakin dan percaya terhadap narasumber tersebut.

---

<sup>31</sup> Ibid., 19.

<sup>32</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>33</sup> George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 93.

<sup>34</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 Maret 2024.

Data di atas merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Hal tersebut memerlukan penjelasan dengan ditandai oleh kata tanya mengapa. Tuturan pada data tersebut guru bertanya tentang perlunya moderator memperkenalkan narasumber secara detail tentang prestasi dan hasil karyanya. Fungsi ungkapan pertanyaan tersebut merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal dari siswa kepada guru.<sup>35</sup>

**c. Fungsi Tindak Tutur Direktif *Requirements* (Perintah)**

Fungsi tindak perintah yang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan dijabarkan sebagai berikut:

Data 18:

“Baik untuk pertemuan yang akan mendatang, saya tugaskan kalian harus siap untuk maju ke depan, untuk maju berbicara.”<sup>36</sup>

Data di atas diungkapkan pada waktu pelajaran Bahasa Indonesia sudah selesai, guru menghendaki pertemuan selanjutnya siswa sudah siap maju ke depan kelas untuk Praktik berbicara.

Fungsi tuturan perintah diungkapkan agar siswa agar siap maju ke depan kelas untuk Praktik berbicara pada pertemuan selanjutnya. Tindak tutur meminta menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>37</sup> Kehendak guru tersebut ditandai dengan tuturan “...saya harapkan kalian sudah siap maju ke depan...” penggunaan kata “sudah” mengandung maksud bahwa siswa bisa melaksanakan apa yang dituturkan bila sudah siap dan bisa tidak melaksanakan apa yang dikehendaki guru apabila belum siap.

Data 19:

---

<sup>35</sup> Lidia Monica, “Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 31 Padang”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8, No.3, (September 2019):219.

<sup>36</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>37</sup> Suci Maiza, “Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh”, *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, (Maret 2021):17.

“Kalian bisa lingkari yang c di LKS kalian masing-masing!”<sup>38</sup>

Data di atas diungkapkan saat membahas materi tentang pokok-pokok isi sambutan dalam pidato di LKS guru menghendaki siswa melingkari bagian c. Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Ungkapan di atas terjadi pada saat guru membahas materi pokok-pokok isi sambutan di LKS, setelah itu guru memerintahkan siswa melingkari bagian yang penting.

Ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.<sup>39</sup> Fungsi memerintah pada data di atas ditandai dengan tuturan “Kalian bisa lingkari...” penggunaan kata “bisa” mengandung maksud bahwa tuturan guru hanya sekedar kehendak, boleh dilaksanakan dan boleh tidak dilaksanakan oleh mitra tutur. Namun dalam konteks tersebut, guru menghendaki agar siswa melaksanakan perintah yang dituturkan.

Data 20:

“Tidak hanya di sini saja, tetapi kalau kita menulis apa saja tetap harus kalian gunakan kalimat yang efektif.”<sup>40</sup>

Data di atas diungkapkan saat menjelaskan kalimat efektif, guru meminta siswa untuk menggunakan kalimat efektif dalam menulis segala hal. Guru mengekspresikan perintah agar dalam menulis, siswa dituntut menggunakan kalimat yang efektif.

Ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.<sup>41</sup> Tuturan dengan fungsi perintah tersebut ditandai dengan tuturan “...kalau kita menulis apa saja tetap harus kalian gunakan kalimat yang efektif.” Penggunaan kata “harus” mengandung maksud agar siswa patuh dan segera melaksanakan apa yang diujarkan oleh guru. Apa yang

---

<sup>38</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 13 Maret 2024.

<sup>39</sup> Syahrul R, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*, 84.

<sup>40</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>41</sup> Syahrul R, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*, 84.

diekspresikan guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya sebuah kebenaran yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Data 21:

“Makanya harus cermat betul!”<sup>42</sup>

Data di atas diungkapkan saat membahas soal tentang unsur intrinsik cerpen, guru mengingatkan agar tidak membaca secara serampangan. Kemudian guru menuntut siswa dalam mengerjakan sesuatu harus dikerjakan dengan cermat. Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa.

Dilihat dari konteksnya, data tersebut diungkapkan pada saat guru membahas soal unsur-unsur intrinsik cerpen, banyak siswa yang tidak cermat dalam membaca dan mengerjakan soal. Kemudian guru memerintahkan siswa agar dalam mengerjakan sesuatu itu harus cermat. Hal tersebut ditandai dengan tuturan “Makanya harus cermat betul!”

Data 22:

“Jadi yang penting dalam hal ini apa yang mau disampaikan garis besarnya saja. Kemudian dikembangkan di depan.”

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat siswa hendak Praktik berbicara dan dilarang membawa teks. Kemudian guru mengarahkan bahwa yang disampaikan hal-hal yang penting saja dalam perkenalan diri kemudian tinggal dikembangkan sendiri.

Pada data tersebut termasuk fungsi perintah yang ditunjukkan melalui ungkapan guru yang memberikan perintah kepada siswa untuk maju praktik berbicara di depan kelas agar menyampaikan garis besarnya atau hal-hal yang penting saja, baru nanti dikembangkan sendiri dengan improvisasi. Fungsi tindak tutur direktif perintah tersebut bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>43</sup>

Data 23:

“Nanti saya panggil salah satu dan yang lain mengikuti. Langkah-langkahnya jadi dari 4 anggota itu salah satu menjadi moderator, satu orang menjadi penyaji dan yang dua menjadi penjawab.”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 13 Maret 2024.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.



Data di atas diungkapkan saat guru memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok yang akan presentasi. Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa.

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan fungsi perintah yang ditunjukkan melalui guru yang memberikan perintah kepada tiap-tiap kelompok presentasi agar masing-masing anggota kelompok mempunyai peran sendiri-sendiri sebagai moderator, penyaji dan penjawab. Guru mengekspresikan arahan yang harus ditaati oleh tiap-tiap kelompok. Fungsi tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>45</sup>

Data 24:

“Yang keras ya membacanya!”<sup>46</sup>

Data tersebut diungkapkan saat guru meminta siswa membaca secara bergantian penggalan cerpen Panggilan Rasul, guru menginstruksikan agar siswa yang duduk di belakang lebih keras dalam membaca.

Data di atas termasuk tuturan direktif dengan fungsi perintah. Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan “yang keras membacanya!” disertai nada perintah. Tuturan tersebut diungkapkan dengan tujuan untuk memerintah siswa agar lebih keras saat membaca. Fungsi tuturan perintah tersebut adalah memberi perintah langsung kepada siswa agar segera melaksanakan apa yang diperintahkan.<sup>47</sup>

Data 25:

“Baik kita lanjutkan, pekerjaannya dikeluarkan semua!”<sup>48</sup>

Data di atas menunjukkan saat guru menginstruksikan siswa untuk mengeluarkan pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. tersebut merupakan

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 13 Maret 2024.

<sup>47</sup> Suci Maiza, “Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh”, *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, (Maret 2021):17.

<sup>48</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 Maret 2024.

interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru memerintahkan siswa agar membaca dengan keras.

Dalam konteks tersebut, apa yang diekspresikan oleh guru harus segera direspon oleh siswa sebagai alasan untuk bertindak. Tuturan dengan fungsi perintah yang diujarkan guru mengandung maksud supaya siswa yang duduk di belakang, membaca dengan suara yang keras agar bisa didengar oleh semua orang yang berada di ruang kelas.

Fungsi tuturan perintah tersebut adalah memberi perintah langsung kepada siswa agar segera melaksanakan apa yang diperintahkan.<sup>49</sup> Guru mengekspresikan perintah langsung agar siswa segera mengeluarkan pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa sebagai mitra tutur diharuskan segera melaksanakan perintah, karena kedudukan guru sebagai pemberi perintah lebih tinggi daripada kedudukan siswa.

Data 26:

“Jadi ketika nanti kita berkaitan dengan informasi lisan maka harus cermat dalam mendengarkan, pasang telinga baik-baik, jangan sampai ada yang tercecer atau bisa membuat coret-coretan..”<sup>50</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat mempersiapkan video rekaman wawancara yang akan disimak, guru mengingatkan siswa agar cermat dalam mendengarkan. tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa.

Pada data di atas guru mengekspresikan pemberian arahan atau petunjuk dalam menyimak informasi lisan yang ada dalam video rekaman wawancara. Tuturan direktif dengan fungsi perintah ditunjukkan saat guru memberikan arahan agar dalam mendengarkan lebih cermat, memakai telinga baik-baik dan dalam mendengarkan jangan sampai ada informasi yang tercecer. Tuturan tersebut difungsikan bersamaan dengan fungsi perintah yang ditandai dengan kata harus.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>51</sup> Suci Maiza, “Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh”, *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, (Maret 2021):17.

#### d. Fungsi Tindak Tutur Direktif *Prohibitives* (Larangan)

Fungsi tindak tutur *prohibitive* yang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan adalah fungsi melarang dan fungsi membatasi. Fungsi tindak tutur *prohibitive* tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Data 27:

“Tidak boleh pakai kata dia.”<sup>52</sup>

Kalimat di atas diungkapkan saat guru berkeliling, ada salah satu siswa bertanya tentang penggunaan kata dia pada awal kalimat. Guru kemudian melarang menggunakan kata dia dan disarankan menggunakan nama asli. Guru melarang siswa menggunakan kata dia pada awal kalimat.

Pola kalimat dengan fungsi larangan yang diujarkan ditandai dengan kata “tidak boleh”. Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.<sup>53</sup> Guru mengekspresikan larangan tersebut dengan alasan bahwa penggunaan kata dia di awal kalimat itu tidak benar atau kurang pantas. Kemudian guru memberikan masukan yang benar agar menggunakan nama asli pada awal kalimat.

Data 28:

“Jangan membaca serampangan.”<sup>54</sup>

Data di atas diungkapkan saat menjelaskan tentang analisis cerpen, guru mengingatkan siswa agar selalu membaca dengan hati-hati dan membaca dengan pemahaman yang tinggi.

---

<sup>52</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 13 Maret 2024.

Kemudian guru melarang cara membaca serampangan karena akan membuat salah dalam menjawab pertanyaan.

Data tersebut merupakan tuturan dengan fungsi larangan yang diekspresikan guru kepada siswa agar tidak membaca secara serampangan. Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.<sup>55</sup> Tuturan larangan tersebut ditandai dengan kata “jangan” (yang berarti tidak boleh atau tidak usah). Guru mengekspresikan larangan membaca serampangan dengan maksud agar siswa lebih berhati-hati dan cermat dalam membaca, sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Data 29:

“Kalau kalian memperkenalkan diri cukup nama, sekolahnya di mana, alamat tinggalnya di mana itu saja tidak usah berlebihan.”<sup>56</sup>

Data di atas diungkapkan setelah salah satu siswa Praktik memperkenalkan diri, guru memberikan larangan agar tidak berlebihan dalam perkenalan. Kemudian guru membatasi agar penampilan selanjutnya tidak berlebihan cukup nama, tempat sekolah dan alamat.

Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru mengekspresikan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh siswa. Dalam praktik memperkenalkan diri guru membatasi materi perkenalan cukup nama, sekolah dan alamat. Batasan tersebut diujarkan karena ada salah satu siswa yang Praktik sebelumnya memperkenalkan diri secara berlebihan. Tujuan guru melarang adalah agar siswa dapat fokus pada tujuan memperkenalkan diri. Fungsi tuturan melarang tersebut diujarkan untuk mengarahkan siswa agar melakukan hal yang dibolehkan dan melarang hal yang tidak diperbolehkan dalam praktik memperkenalkan diri.<sup>57</sup>

**a. Fungsi Tindak Tutur *Permissives* (Memperbolehkan)**

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>57</sup> Ibid.

Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Fungsi tindak tutur memperbolehkan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 1 Pamekasan adalah sebagai berikut:

Data 30:

“Iya tidak apa-apa, ini kan sekedar contoh.”<sup>58</sup>

Data di atas diungkapkan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia saat mengerjakan tugas dari guru, salah satu siswa bertanya apa boleh dikembangkan. Kemudian guru membolehkan karena masih sebagai contoh latihan.

Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru. Pada data tersebut siswa bertanya tentang contoh yang diberikan apa dapat dikembangkan menjadi lebih baik (menurut pemikiran siswa). Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan contoh. Ekspresi membolehkan guru tersebut ditandai dengan tuturan “Iya tidak apa-apa,...” guru memberikan keleluasaan dalam mengembangkan contoh karena kepercayaan bahwa siswa tersebut mampu membuat lebih baik dan kreatif.<sup>59</sup>

Data 31:

“Kalian boleh mengerjakan dari nomor yang termudah menurut kalian sendiri, ....”<sup>60</sup>

Data di atas diungkapkan setelah memberikan soal latihan tentang menganalisis unsur intrinsik cerpen, guru membolehkan mengerjakan tidak urut. Data tersebut merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa.

Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal.<sup>61</sup> Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengerjakan soal dari yang termudah menurut siswa. Tuturan dengan fungsi memperbolehkan tersebut mengandung maksud agar siswa dapat mengerjakan dengan cepat soal yang diberikan karena keleluasaan yang diberikan oleh guru.

---

<sup>58</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 17 Maret 2024.

<sup>59</sup> Yusak Hudyono, *Wacana Percakapan Instruksional* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 138.

<sup>60</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>61</sup> Ibid.

Data 32:

“Kalau perlu kita memakai catatan kecil, boleh, tidak harus lepas tangan, itu tidak, yang harus pasti disampaikan seperti nama lengkap, alamatnya, kita belum tentu hafal ya, itu boleh kita membawa catatan kecil itu.”<sup>62</sup>

Data di atas diungkapkan setelah penampilan Erwin, guru membolehkan siswa menggunakan catatan kecil yang berisi nama lengkap, alamat dan identitas lain yang belum tentu kita hafal.

Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Ketika akan Praktik memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi, guru membolehkan siswa untuk membawa catatan kecil tentang identitas narasumber.

Guru menyarankan membawa catatan kecil karena kebanyakan siswa yang sudah Praktik berbicara di depan kelas kesulitan menghafalkan identitas lengkap narasumber seperti: nama lengkap, alamat, pendidikan, dan prestasi. Fungsi tuturan di atas digunakan untuk memberikan keleluasaan pada siswa untuk membawa catatan kecil yang berisi identitas narasumber pada waktu Praktik berbicara.<sup>63</sup>

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan ditemukan 3 bentuk tindak tutur direktif dan 6 fungsi tindak tutur direktif. Berikut ini akan dibahas mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan.

### **1. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan**

---

<sup>62</sup> Hasil observasi di MAN 1 Pamekasan pada tanggal 13 Maret 2024.

<sup>63</sup> Ibid.

Bentuk tindak tutur direktif yang terjadi pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan akan dideskripsikan pada bagian ini.

**a. Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah (*Requirements*)**

Tindakan *requirements* mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur.<sup>64</sup> Tindakan *requirements* dapat dilihat pada data berikut.

Pada data (1), tuturan yang menunjukkan bahwa saat siswa hendak Praktik memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi, ia membawa buku catatannya karena belum siap, kemudian guru memerintahkan untuk meletakkan buku catatannya karena tidak boleh membaca.

Sebagaimana ungkapan Syahrul, tindak tutur direktif jenis perintah adalah ujaran memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan penutur. Ujaran dapat dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.<sup>65</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Bentuk tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 93.

<sup>65</sup> Syahrul R, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa* (Padang: UNP Press Padang, 2008), 84.

<sup>66</sup> Harun Joko Prayitno, *Kesantunan Sosiopragmatik*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2011), 51.

Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada siswa. Proses pembelajaran ialah bentuk interaksi antara pendidik dengan siswa dalam lingkup pembelajaran atau sekolah. Dalam berinteraksi, guru dan siswa memanfaatkan bahasa dengan berbagai dialog yang biasanya disesuaikan dengan makna dan konteks yang diinginkan.<sup>67</sup> Tuturan di atas mengandung maksud agar siswa segera meletakkan bukunya, karena pada saat mempraktikkan keterampilan berbicara siswa tidak diperkenankan membawa buku catatan.

Pada data (2), diungkapkan setelah Anita selesai Praktik memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi, guru memerintahkan kepada siswa untuk memberikan komentar. Pada konteks ini, guru menggunakan tindak tutur sesuai dengan konteks tuturannya.<sup>68</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Bentuk tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>69</sup>

Sebagaimana ungkapan Syahrul, tindak tutur direktif jenis perintah adalah ujaran memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan penutur. Ujaran dapat dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.<sup>70</sup> Dari hal tersebut, peneliti memahami bahwa guru memerintahkan siswa untuk memberikan komentar atau saran atas penampilan Anita, dan tuturan tersebut harus dilakukan oleh siswa.

---

<sup>67</sup> Widi Sukmawati Trisnatul Rohma, "Tuturan Perintah Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT) di SD Negeri 01 Maguan", *Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol.5, No.1, (2022):90.

<sup>68</sup> Ratih Indah Sari, "Bentuk Tuturan Direktif Pada Guru Dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN 1 Malang", *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol.3, No.1, (April, 2017):80.

<sup>69</sup> Harun Joko Prayitno, *Kesantunan Sosiopragmatik*, 51.

<sup>70</sup> Syahrul R, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*, 84.



Pada data (3), diungkapkan pada waktu membahas soal tentang unsur-unsur intrinsik cerpen. Guru memerintahkan kepada siswa agar lebih cermat dalam mengerjakan karena banyak jawaban siswa yang ejaannya tidak benar. Bentuk tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>71</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Bentuk tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>72</sup>

Sebagaimana ungkapan Syahrul, tindak tutur direktif jenis perintah adalah ujaran memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan penutur. Ujaran dapat dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.<sup>73</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memahami bahwa tuturan di atas merupakan ekspresi perintah guru kepada siswa, agar dalam mengerjakan soal lebih cermat. Setiap bentuk tindak tutur tersebut mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menggunakan bentuk tindak tutur dengan bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.<sup>74</sup> Siswa harus segera melaksanakan perintah guru karena tuturan tersebut merupakan ungkapan perintah.

#### **b. Bentuk Tindak Tutur Direktif Pertanyaan (*Questions*)**

Tindak tutur *questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata

---

<sup>71</sup> Harun Joko Prayitno, *Kesantunan Sosiopragmatik*, 51.

<sup>72</sup> Harun Joko Prayitno, *Kesantunan Sosiopragmatik*, 51.

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Ahmad Sauqi Ahya, "Tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring", *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2021):83.

tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana.<sup>75</sup> Tindak tutur *questions* dapat dilihat pada data berikut:

Pada data (4) diungkapkan pada saat Anggi selesai Praktik memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam forum resmi, salah satu siswa bertanya tentang aturan berdiskusi, karena Anggi belum menyebutkan aturan berdiskusi dalam Praktiknya. Pada data terjadi interaksi antara siswa dengan siswa.

Bentuk tanya atau pertanyaan secara umum ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dan bagaimana. Bentuk tindak tutur direktif tanya biasa diakhiri dengan tanda tanya.<sup>76</sup> Dari hal tersebut, peneliti memahami bahwa tuturan pertanyaan pada data tersebut ditandai dengan kata “bagaimana” yang mempunyai maksud agar mitra tutur menjawab suatu aturan atau tata cara dalam berdiskusi. Hal tersebut terjadi karena Anggi pada waktu Praktik di depan kelas belum menyampaikan aturan dalam berdiskusi.

Pada data (5) diungkapkan pada saat guru memberikan materi seputar komponen berdiskusi, guru bertanya kepada siswanya tentang kata sapaan apa yang baik digunakan pada waktu menyapa orang yang lebih tua dan orang yang lebih tinggi jabatannya. Data tersebut merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Penutur mengekspresikan keinginan atau permintaan kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban suatu penjelasan. Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran.<sup>77</sup> Data tersebut merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Penutur mengekspresikan keinginan atau permintaan kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban suatu penjelasan.

Bentuk tanya atau pertanyaan secara umum ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dan bagaimana. Bentuk tindak tutur direktif tanya biasa diakhiri dengan

---

<sup>75</sup> P. Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Yudhistira, 2006), 53.

<sup>76</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 18.

<sup>77</sup> Ria Elva Diana, “Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesiapada Proses Pembelajaran di SMP”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, (2022):4941.

tanda tanya.<sup>78</sup> tuturan pertanyaan tersebut ditandai dengan kata apa, yang menghendaki mitra tutur menjawab kata sapaan yang dipakai dalam menyapa orang yang lebih tinggi derajatnya.

Pada data (6), diungkapkan saat guru memberikan masukan tentang kekurangan Shinta dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam forum resmi.<sup>79</sup> Kemudian guru bertanya kepada semua siswa bahwa masukan yang diberikan itu jelas atau tidak sebagai bahan refleksi.

Tindak tutur direktif jenis pertanyaan adalah tuturan penutur tentang suatu pertanyaan dalam upayanya mengumpulkan informasi yang diperlukan. Jika penutur menunjukkan keinginan dan maksud hal itu benar atau tidak, maka hal tersebut memenuhi syarat sebagai jenis pertanyaan. Jenis ini berfungsi bertanya.<sup>80</sup> Dari hal tersebut, peneliti memahami bahwa tuturan pada data ini merupakan tuturan pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban ya atau tidak. Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Penutur mengekspresikan pertanyaan untuk meyakinkan bahwa masukan yang telah diberikan dapat dijadikan bahan refleksi siswa. Siswa sebagai mitra tutur menjawab dengan hanya mengatakan jelas (berarti ya) dan tidak jelas (berarti tidak).

### c. Bentuk Tindak Tutur Direktif Berita

Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturnya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>81</sup> Direktif berbentuk berita dapat dilihat melalui ungkapan berikut:

---

<sup>78</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 18.

<sup>79</sup> Febrina Riska Putri, “Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 15 Padang”, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol.2, No.1, (Februari 2015):87.

<sup>80</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 18.

<sup>81</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

Pada diungkapkan saat siswa hendak Praktik berbicara, kemudian guru mengarahkan bahwa yang disampaikan hal-hal yang penting saja dalam perkenalan diri kemudian tinggal dikembangkan sendiri. Pada data tersebut, guru memberikan arahan kepada siswa yang maju Praktik berbicara di depan kelas agar menyampaikan garis besarnya atau hal-hal yang penting saja, baru nanti dikembangkan sendiri dengan improvisasi.

Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturnya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>82</sup>

Berdasarkan hal tersebut, tuturan yang diekspresikan guru adalah sebuah tuntunan berita agar siswa dapat melaksanakan Praktik berbicara dengan benar. Fungsi tuturan tersebut adalah memberikan arahan dan tuntunan yang benar dalam Praktik berbicara.

Pada data (8) diungkapkan saat guru memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok yang akan presentasi. Data tersebut merupakan tuturan guru yang memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok presentasi agar masing-masing anggota kelompok mempunyai peran sendiri-sendiri sebagai moderator, penyaji dan penjawab.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan yang diekspresikan guru adalah sebuah tuntunan berita agar siswa dapat melaksanakan praktik berbicara dengan benar. Fungsi tuturan tersebut adalah memberikan arahan dan tuntunan yang benar dalam praktik berbicara.

Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>83</sup> Guru mengekspresikan arahan yang mesti diketahui oleh tiap-tiap kelompok. Fungsi tuturan tersebut adalah memberi arahan

---

<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

atau petunjuk kepada kelompok presentasi agar masing-masing anggota kelompok mempunyai peran sebagai moderator, penyaji materi dan penjawab.

Pada data (9) diungkapkan setelah penampilan salah satu siswa, guru memberikan nasihat seputar pemilihan diksi. Pada data tersebut guru memberitahu penampilan salah satu siswa yang kurang memuaskan. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya siswa menguasai materi yang dipraktikkan dan kesalahan pemilihan kata.

Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturnya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>84</sup>

Dari hal tersebut, peneliti memahami bahwa tuturan di atas termasuk ungkapan berita karena guru mengungkapkan bahwa pemilihan kata atau diksi itu sangat penting karena akan membuat orang mudah memahami apa yang disampaikan. Siswa diharapkan dapat memperbaiki kesalahannya dalam penguasaan materi dan pilihan kata. Bentuk tuturan berita yang diujarkan guru pada data tersebut untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa dan sebagai bahan refleksi untuk membuat siswa menjadi manusia yang lebih baik.

Pada data (10) diungkapkan saat guru membahas watak tokoh, guru memberitahu siswa agar mengambil contoh pengalaman hidup dari hasil membaca karya sastra dan buku. Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturnya.

Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>85</sup> Berdasarkan hal tersebut, peneliti memahami bahwa tuturan di atas termasuk bentuk berita, karena diungkapkan pada saat guru

---

<sup>84</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

<sup>85</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

membahas watak tokoh pada cerpen Panggilan Rasul, para siswa diberikan petunjuk oleh guru agar banyak-banyak membaca karya sastra. Karena melalui membaca karya sastra siswa bisa mendapatkan contoh pengalaman hidup. Kemudian guru memberikan nasihat kalau ingin belajar hidup dari membaca buku, harus mau meluangkan waktu untuk membaca jangan hanya mau yang instan.

Pemberian petunjuk dan nasihat dari guru mengandung maksud agar siswa lebih rajin untuk membaca karena dengan membaca siswa akan mendapatkan berbagai manfaat untuk hidupnya.<sup>86</sup> Bentuk tuturan berita yang diucapkan guru untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa dan sebagai bahan refleksi untuk membuat siswa menjadi manusia yang lebih baik.

Pada data (11) diungkapkan setelah menjelaskan tentang informasi narasumber yang akan diperkenalkan, guru memberi saran agar informasi itu dicocokkan dulu atau kalau bisa ditanyakan dengan penyajinya sendiri agar tidak salah.

Bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat sebuah pernyataan sehingga isinya berupa informasi bagi mitra tuturnya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan, yakni hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur).<sup>87</sup> Dari hal tersebut, peneliti memahami bahwa data di atas termasuk bentuk berita ditunjukkan melalui tuturan guru menerangkan materi tentang memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi. Ia memberitahu siswa agar informasi yang didapat tentang penyaji (baik identitas, hasil karya dan prestasi) dicocokkan dahulu atau bisa ditanyakan langsung kepada penyaji itu sendiri guna menghindari kesalahan.

## **2. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan**

---

<sup>86</sup> Muhamad Alfin Alfiansyah, "Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daringkajian: Pragmatik", *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.11, No.2, (Juli 2021):57.

<sup>87</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Padang: IKIP Padang, 1995), 88.

Fungsi tindak tutur direktif yang terjadi pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan akan dideskripsikan pada bagian ini.

**a. Fungsi Tindak Tutur Direktif *Requestives* (Permintaan)**

Fungsi permintaan (*requestives*) terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. Dalam menyampaikan tuturannya, penutur mengekspresikan suatu permintaan dan di dalam tuturan permintaan tersebut juga mengandung fungsi lain yang hendak disampaikan yaitu fungsi menuntut.<sup>88</sup> Fungsi permintaan dapat dilihat pada data berikut:

Pada data (12) diungkapkan saat menjelaskan materi memperkenalkan diri sendiri dan orang lain di forum resmi. Guru meminta siswa maju satu persatu Praktik ke depan kelas untuk diambil nilai keterampilan berbicaranya. Pada data tersebut terjadi interaksi yang dilakukan guru kepada siswanya.

Tuturan guru diekspresikan dengan mengharapkan siswa patuh terhadap tuturan, karena kedudukan penutur yang lebih tinggi. Tuturan meminta tersebut ditandai dengan tuturan “Saya minta kalian...” yang berarti bahwa guru sebagai penutur mengharapkan permintaan tersebut dapat dijadikan alasan bagi siswa untuk melakukan tindakan.

Tuturan pada data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Fungsi permintaan tersebut mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur mengerjakan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur.<sup>89</sup> Berdasarkan definisi tersebut, peneliti memahami bahwa tuturan guru di atas termasuk fungsi permintaan karena mengandung maksud bahwa ia meminta kepada semua siswa untuk diambil nilai keterampilan berbicara dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi di depan kelas. Siswa sebagai

---

<sup>88</sup> Lidia Monica, “Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 31 Padang”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8, No.3, (September 2019):219.

<sup>89</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, 88.

mitra tutur dituntut untuk patuh atas permintaan guru, apabila siswa tidak patuh untuk maju satu persatu Praktik berbicara maka tidak akan akan mendapatkan nilai.

Pada data (13) diungkapkan setelah guru menyampaikan urutan memperkenalkan diri. Guru meminta siswa membuat contoh untuk dijadikan bahan Praktik berbicara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi secara bergantian dan tidak sama dengan contoh dan teman lainnya.

Pada data tersebut terjadi interaksi yang dilakukan guru kepada siswanya. Guru mengekspresikan permintaan agar siswa menyusun kalimat-kalimat yang akan digunakan dalam Praktik berbicara. Fungsi tuturan tersebut digunakan guru untuk meminta siswa agar berlatih membuat contoh kalimat-kalimat yang akan digunakan dalam Praktik berbicara.

Fungsi permintaan tersebut mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur mengerjakan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur.<sup>90</sup> Peneliti memahami bahwa tuturan guru pada data di atas mengandung fungsi mengarahkan siswa agar nanti dalam Praktik berbicara dilaksanakan secara bergantian satu persatu dan tidak sama dengan teman lainnya.

Pada data (14) diungkapkan saat guru menjelaskan materi cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain yang baik dan benar. Guru meminta salah satu siswa untuk menjadi contoh cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain di depan kelas. Tuturan pada data di atas merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa.

Maksud tuturan tersebut adalah guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan untuk menjadi contoh awal, cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain dalam forum resmi. Fungsi permintaan tersebut mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur mengerjakan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, 88.

<sup>91</sup> *Ibid.*



Fungsi permintaan tersebut ditunjukkan melalui keinginan guru agar siswa mau maju ke depan kelas untuk memperagakan cara memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.<sup>92</sup> Apabila penutur menyikapi permintaan dengan ekspresi sungguh-sungguh atau mengharapkan tuturannya dipatuhi, maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur.

**b. Fungsi Tindak Tutur Direktif *Questions* (Pertanyaan)**

Tindak tutur direktif jenis pertanyaan adalah tuturan penutur tentang suatu pertanyaan dalam upayanya mengumpulkan informasi yang diperlukan. Jika penutur menunjukkan keinginan dan maksud presuposisi itu benar atau tidak, maka hal tersebut memenuhi syarat sebagai jenis pertanyaan. Jenis ini berfungsi bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi.<sup>93</sup> Fungsi tindak tutur pertanyaan dapat dilihat pada data berikut:

Pada data (15) diungkapkan saat guru berkeliling kelas melihat hasil pekerjaan siswa. Guru memberikan masukan kepada salah satu siswa kenapa yang dicantumkan hanya nama ibu Lestari saja. Kemudian guru memberikan arahan dengan pertanyaan.

Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru mengekspresikan pemberian arahan dan bimbingan dalam mencantumkan nama narasumber. Dalam memberikan arahan, guru memanfaatkan fungsi pertanyaan agar siswa tahu, bahwa selain nama narasumber harus ada identitas lain yang perlu dicantumkan yaitu: jabatannya, pendidikannya, pekerjaannya dan gelar.

Fungsi guru memberikan pertanyaan adalah agar siswa dapat membuat cara perkenalan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi yang baik dan benar. Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan biasa diakhiri dengan tanda tanya.<sup>94</sup> Peneliti memahami bahwa bentuk tanya atau

---

<sup>92</sup> Lidia Monica, "Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 31 Padang", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8, No.3, (September 2019):219.

<sup>93</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 18.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 19.

pertanyaan pada data di atas ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti “apa?” yang membutuhkan jawaban dari siswa

Pada data (16) diungkapkan saat ada siswa yang bertanya kepada gurunya tentang pemakaian nama narasumber. Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan siswa kepada guru. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tanya yang hanya memerlukan jawaban mengiakan dan mengtidakkan. Untuk mengiakan digunakan kata ya, sudah, atau boleh, sedangkan mengtidakkan digunakan kata tidak, bukan atau belum.

Fungsi bertanya digunakan penutur untuk mengekspresikan keinginan penjelasan, rasa ingin tahu, dan memastikan keterangan tentang sesuatu.<sup>95</sup> Pada data di atas, Siswa mengekspresikan pertanyaan tentang penggunaan nama narasumber.

Siswa berharap agar pertanyaannya dapat direspon guru dengan jawaban boleh atau tidak. Fungsi tuturan tersebut digunakan siswa untuk memastikan apakah penggunaan nama narasumber yang berbeda dari contoh diperbolehkan untuk dipakai.

Pada data (17) diungkapkan saat guru bertanya kepada siswa tentang perlunya moderator memperkenalkan narasumber secara detail tentang prestasi dan hasil karyanya. Jawabannya agar peserta diskusi yakin dan percaya terhadap narasumber tersebut. Fungsi ungkapan pertanyaan tersebut merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal dari siswa kepada guru.<sup>96</sup>

Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tanya yang memerlukan penjelasan dengan ditandai oleh kata tanya mengapa. Berdasarkan tuturan di atas, guru bertanya tentang perlunya moderator memperkenalkan narasumber secara detail tentang prestasi dan hasil karyanya.

---

<sup>95</sup> George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 93.

<sup>96</sup> Lidia Monica, “Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 31 Padang”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8, No.3, (September 2019):219.

Tuturan bertanya tersebut memerlukan jawaban dari pendengar berupa alasan agar peserta diskusi percaya dan yakin terhadap narasumber. Fungsi tuturan tersebut digunakan guru untuk memberikan pemahaman siswa bahwa dalam memperkenalkan narasumber harus secara detail agar peserta diskusi yakin dan percaya terhadap narasumber.

### **C. Fungsi Tindak Tutur Direktif *Requirements* (Perintah)**

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tutur kan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif perintah seperti aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya.<sup>97</sup> Fungsi tindak perintah yang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan dijabarkan sebagai berikut:

Pada data (18) diungkapkan pada waktu pelajaran sudah selesai, guru menghendaki pertemuan selanjutnya siswa sudah siap maju ke depan kelas untuk Praktik berbicara. Pada data di atas, guru menghendaki siswa agar siap maju ke depan kelas Praktik berbicara pada pertemuan selanjutnya.

Guru menggunakan bentuk permintaan untuk mencapai tujuan tutur, yakni mengenai hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Tindak tutur meminta menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>98</sup>

Kehendak guru yang termasuk tindak tutur permintaan tersebut ditandai dengan tuturan "...saya harapkan kalian sudah siap maju ke depan". Penggunaan kata "sudah" mengandung

---

<sup>97</sup> Syahrul R, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa* (Padang:UNP Press Padang, 2008), 84.

<sup>98</sup> Suci Maiza, "Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh", *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, (Maret 2021):17.

maksud bahwa siswa bisa melaksanakan apa yang dituturkan bila sudah siap dan bisa tidak melaksanakan apa yang dikehendaki guru apabila belum siap.

Pada data (19) diungkapkan saat membahas materi tentang pokok-pokok isi sambutan dalam pidato di LKS guru menghendaki siswa melingkari bagian c. Fungsi tuturan tersebut adalah menghendaki siswa agar siap Praktik berbicara pada pertemuan selanjutnya.

Ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.<sup>99</sup> Data di atas terjadi pada saat guru membahas materi pokok-pokok isi sambutan di LKS, guru menghendaki siswa melingkari bagian yang penting. Fungsi menghendaki pada data 19 ditandai dengan tuturan “Kalian bisa lingkari...” penggunaan kata bisa mengandung maksud bahwa tuturan guru hanya sekedar kehendak, boleh dilaksanakan dan boleh tidak dilaksanakan oleh mitra tutur.

Siswa sebagai mitra tutur tidak harus melaksanakan perintah guru dengan cara melingkari bagian c yang penting. Siswa dapat menandai dengan cara yang lain seperti menggaris bawah atau memberi warna pada bagian yang penting. Fungsi tuturan guru tersebut diujarkan agar siswa dapat menandai bagian materi yang penting tentang pokok-pokok isi sambutan di dalam LKS.

Pada data (20) diungkapkan saat menjelaskan kalimat efektif, guru meminta siswa untuk menggunakan kalimat efektif dalam menulis segala hal. Pada data tersebut guru mengekspresikan perintah agar dalam menulis, siswa dituntut menggunakan kalimat yang efektif.

Ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai perintah apabila mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Syahrul R, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*, 84.

<sup>100</sup> Syahrul R, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*, 84.

Fungsi tuturan tersebut adalah membuat siswa menjadi patuh ketika menulis apa saja harus menggunakan kalimat efektif. Tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>101</sup>

Perintah tersebut ditandai dengan tuturan "...kalau kita menulis apa saja tetap harus kalian gunakan kalimat yang efektif." Penggunaan kata harus mengandung maksud agar siswa patuh dan segera melaksanakan apa yang diujarkan oleh guru. Apa yang diekspresikan guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya sebuah kebenaran yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Pada data (21) diungkapkan saat membahas soal tentang unsur intrinsik cerpen, guru mengingatkan agar tidak membaca secara serampangan. Kemudian guru menuntut siswa dalam mengerjakan sesuatu harus dikerjakan dengan cermat.

Dilihat dari konteksnya, tuturan di atas diungkapkan pada saat guru membahas soal unsur-unsur intrinsik cerpen, banyak siswa yang tidak cermat dalam membaca dan mengerjakan soal. Kemudian guru menuntut siswa agar dalam mengerjakan sesuatu itu harus cermat. Hal tersebut ditandai dengan tuturan "Makanya harus cermat betul!"

Penggunaan kata harus dalam tuturan guru tersebut mengandung maksud agar siswa lebih berhati-hati atau cermat dalam membaca dan mengerjakan soal. Fungsi tindak tutur direktif perintah tersebut bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>102</sup> Apa yang diekspresikan guru merupakan suatu perintah yang harus dilaksanakan siswa. Fungsi tuturan di atas adalah memerintahkan siswa ketika dalam membaca harus lebih cermat dan teliti agar apa yang dikerjakan mendapat hasil yang baik dan benar.

Pada data (22) diungkapkan saat siswa hendak Praktik berbicara dan dilarang membawa teks. Kemudian guru mengarahkan bahwa yang disampaikan hal-hal yang penting saja dalam perkenalan diri kemudian tinggal dikembangkan sendiri.

---

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Ibid.

Pada data tersebut, guru memberikan arahan kepada siswa yang maju Praktik berbicara di depan kelas agar menyampaikan garis besarnya atau hal-hal yang penting saja, baru nanti dikembangkan sendiri dengan improvisasi.

Fungsi tindak tutur direktif perintah tersebut bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>103</sup> Apa yang diekspresikan guru merupakan suatu perintah yang harus dilaksanakan siswa. Fungsi tuturan di atas adalah memerintahkan siswa agar menyampaikan hal-hal yang penting saja dalam perkenalan diri kemudian tinggal dikembangkan sendiri oleh siswa.

Pada data (23) diungkapkan saat guru memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok yang akan presentasi. Tuturan yang diekspresikan guru adalah sebuah tuntunan atau arahan agar siswa dapat melaksanakan Praktik berbicara dengan benar. Fungsi tuturan tersebut adalah memberikan perintah, arahan dan tuntunan yang benar dalam Praktik berbicara.

Fungsi tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.<sup>104</sup> Dari di atas merupakan tuturan guru yang memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok presentasi agar masing-masing anggota kelompok mempunyai peran sendiri-sendiri sebagai moderator, penyaji dan penjawab.

Guru mengekspresikan arahan yang harus ditaati oleh tiap-tiap kelompok. Fungsi tuturan tersebut adalah memberi arahan atau petunjuk kepada kelompok presentasi agar masing-masing anggota kelompok mempunyai peran sebagai moderator, penyaji materi dan penjawab.<sup>105</sup>

Pada data (24) tersebut diungkapkan saat guru meminta siswa membaca secara bergantian penggalan cerpen Panggilan Rasul, guru menginstruksikan agar siswa yang duduk di belakang

---

<sup>103</sup> Suci Maiza, "Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh", *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, (Maret 2021):17.

<sup>104</sup> Ibid.

<sup>105</sup> Suci Maiza, "Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh", *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, (Maret 2021):17.

lebih keras dalam membaca. Fungsi tuturan perintah tersebut adalah memberi perintah langsung kepada siswa agar segera melaksanakan apa yang diperintahkan.<sup>106</sup>

Pada Umumnya tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini seringkali digunakan dalam situasi formal maupun informal, dan dapat mengandung nuansa kebijaksanaan, permintaan, atau permohonan.<sup>107</sup>

Pada data tersebut, guru memerintahkan siswa agar membaca dengan keras. Apa yang diekspresikan oleh guru harus segera direspon oleh siswa sebagai alasan untuk bertindak. Perintah langsung yang diujarkan guru mengandung maksud supaya siswa yang duduk di belakang, membaca dengan suara yang keras agar bisa didengar oleh semua orang yang berada di ruang kelas.

Pada data (25) menunjukkan saat guru menginstruksikan siswa untuk mengeluarkan pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Fungsi tuturan perintah tersebut adalah memberi perintah langsung kepada siswa agar segera melaksanakan apa yang diperintahkan.<sup>108</sup>

Guru mengekspresikan perintah langsung agar siswa segera mengeluarkan pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa sebagai mitra tutur diharuskan segera melaksanakan perintah, karena kedudukan guru sebagai pemberi perintah lebih tinggi daripada kedudukan siswa.

Pada Umumnya tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur

---

<sup>106</sup> Suci Maiza, "Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh", *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, (Maret 2021):17.

<sup>107</sup> Yusak Hudiyono, *Wacana Percakapan Instruksional* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 138.

<sup>108</sup> Ibid.

ini seringkali digunakan dalam situasi formal maupun informal, dan dapat mengandung nuansa kebijaksanaan, permintaan, atau permohonan.<sup>109</sup>

Pada data (26) diungkapkan saat mempersiapkan video rekaman wawancara yang akan disimak, guru mengingatkan siswa agar cermat dalam mendengarkan. Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Pada data di atas guru mengekspresikan pemberian arahan atau petunjuk dalam menyimak informasi lisan yang ada dalam video rekaman wawancara.

Guru memberikan arahan agar dalam mendengarkan lebih cermat, memakai telinga baik-baik dan dalam mendengarkan jangan sampai ada informasi yang tercecer. Tuturan tersebut difungsikan bersamaan dengan fungsi perintah yang ditandai dengan kata harus.<sup>110</sup> Jadi dalam mendengarkan video rekaman wawancara siswa dituntut mendengarkan dengan cermat agar informasi yang didapat lengkap dan tidak ada yang tercecer.

Pada Umumnya tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini seringkali digunakan dalam situasi formal maupun informal, dan dapat mengandung nuansa kebijaksanaan, permintaan, atau permohonan.<sup>111</sup>

**a. Fungsi Tindak Tutur Direktif *Prohibitives* (Larangan)**

Fungsi *prohibitive* adalah melarang dan membatasi. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan. Tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi antara lain, melarang dan mencegah.<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> Yusak Hudiyono, *Wacana Percakapan Instruksional* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 138.

<sup>110</sup> Suci Maiza, "Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh", *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, (Maret 2021):17.

<sup>111</sup> Yusak Hudiyono, *Wacana Percakapan Instruksional* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 138.

<sup>112</sup> Yusak Hudiyono, *Wacana Percakapan Instruksional* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 138.



Fungsi tindak tutur prohibitive yang yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan adalah fungsi melarang dan fungsi membatasi. Fungsi tindak tutur prohibitive tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pada data (27) diungkapkan saat guru berkeliling, ada salah satu siswa bertanya tentang penggunaan kata *dia* pada awal kalimat. Guru kemudian melarang menggunakan kata *dia* dan disarankan menggunakan nama asli. Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.<sup>113</sup>

Pada data tersebut guru melarang siswa menggunakan kata *dia* pada awal kalimat. Pola kalimat larangan yang diujarkan ditandai dengan kata tidak boleh. Guru mengekspresikan larangan tersebut dengan alasan bahwa penggunaan kata *dia* di awal kalimat itu tidak benar atau kurang pantas. Kemudian guru memberikan masukan yang benar agar menggunakan nama asli pada awal kalimat.

Tindak tutur larangan tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk mencegah atau menghentikan siswa dari melakukan suatu tindakan tertentu. Fungsi utama tindak tutur ini adalah untuk menjaga aturan, norma, atau nilai yang berlaku.<sup>114</sup>

Pada data (28) diungkapkan saat menjelaskan tentang analisis cerpen, guru mengingatkan siswa agar selalu membaca dengan hati-hati dan membaca dengan pemahaman yang tinggi. Kemudian guru melarang cara membaca serampangan karena akan membuat salah dalam menjawab pertanyaan.

Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan

---

<sup>113</sup> Ibid.

<sup>114</sup> Yusak Hudiyo, *Wacana Percakapan Instruksional* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 138.

berbuat sesuatu.<sup>115</sup> Data tersebut merupakan tuturan larangan yang diekspresikan guru kepada siswa agar tidak membaca secara serampangan. Tuturan larangan tersebut ditandai dengan kata jangsan (yang berarti tidak boleh atau tidak usah).

Guru mengekspresikan larangan membaca serampangan dengan maksud agar siswa lebih berhati-hati dan cermat dalam membaca, sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Fungsi tuturan guru pada data tersebut adalah untuk mengekspresikan larangan karena apa yang dilakukan siswa itu salah dan tidak boleh dilakukan.

Pada data (29) diungkapkan setelah salah satu siswa Praktik memperkenalkan diri, guru memberikan nasihat agar tidak berlebihan dalam perkenalan. Kemudian guru membatasi agar penampilan selanjutnya tidak berlebihan cukup nama, tempat sekolah dan alamat.

Fungsi tuturan melarang tersebut diujarkan untuk mengarahkan siswa agar melakukan hal yang dibolehkan dan melarang hal yang tidak diperbolehkan dalam Praktik memperkenalkan diri.<sup>116</sup> Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru mengekspresikan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh siswa.

Dalam Praktik memperkenalkan diri guru membatasi materi perkenalan cukup nama, sekolah dan alamat. Batasan tersebut diujarkan karena ada salah satu siswa yang Praktik sebelumnya memperkenalkan diri secara berlebihan. Tujuan guru melarang adalah agar siswa dapat fokus pada tujuan memperkenalkan diri.

#### **b. Fungsi Tindak Tutur *Permissives* (Memperbolehkan)**

Fungsi *permissives* antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> Ibid.

<sup>117</sup> Ibid., 140.

Pada data (30) diungkapkan saat mengerjakan tugas dari guru, salah satu siswa bertanya apa boleh dikembangkan. Kemudian guru membolehkan karena masih sebagai contoh latihan. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal.<sup>118</sup>

Data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa kepada guru. Pada data tersebut siswa bertanya tentang contoh yang diberikan apa dapat dikembangkan menjadi lebih baik (menurut pemikiran siswa).

Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan contoh. Ekspresi membolehkan guru tersebut ditandai dengan tuturan “Iya tidak apa-apa,...” guru memberikan keleluasan dalam mengembangkan contoh karena kepercayaan bahwa siswa tersebut mampu membuat lebih baik dan kreatif.

Pada data (31) diungkapkan setelah memberikan soal latihan tentang menganalisis unsur intrinsik cerpen, guru membolehkan mengerjakan tidak urut. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal.<sup>119</sup>

Data tersebut merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengerjakan soal dari yang termudah menurut siswa. Tuturan guru tersebut mengandung maksud agar siswa dapat mengerjakan dengan cepat soal yang diberikan karena keleluasaan yang diberikan oleh guru. Fungsi tuturan tersebut adalah untuk memberikan kesempatan atau keleluasaan bagi siswa untuk mengerjakan suatu hal yang dianggap baik dan mempermudah pekerjaan.

Pada data (32) diungkapkan setelah penampilan Erwin, guru membolehkan siswa menggunakan catatan kecil yang berisi nama lengkap, alamat dan identitas lain yang belum tentu kita hafal. Pada data tersebut merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa.

---

<sup>118</sup> Yusak Hudyono, *Wacana Percakapan Instruksional* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 138.

<sup>119</sup> Ibid.

Ketika akan Praktik memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi, guru membolehkan siswa untuk membawa catatan kecil tentang identitas narasumber. Fungsi tuturan di atas digunakan untuk memberikan keleluasaan pada siswa untuk membawa catatan kecil yang berisi identitas narasumber pada waktu Praktik berbicara.<sup>120</sup>

Guru memperbolehkan membawa catatan kecil karena kebanyakan siswa yang sudah Praktik berbicara di depan kelas kesulitan menghafalkan identitas lengkap narasumber seperti: nama lengkap, alamat, pendidikan, dan prestasi. Fungsi tuturan tersebut adalah untuk memberikan kesempatan atau keleluasaan bagi siswa untuk membawa catatan kecil saat presentasi.

---

<sup>120</sup> Ibid.